

ABSTRAKSI

Judul Skripsi : Hubungan antara Tingkat Pemanfaatan Path, Frekuensi Face to Face Communication, dengan Eskalasi Hubungan Pertemanan Jarak Jauh.

Nama : Adi Sukma Waldi

NIM : 14030111140105

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Pertemanan jarak jauh bukan lagi menjadi hal yang asing saat ini. Seseorang bisa saja berpisah atau tidak lagi berdomisili di daerah yang sama dengan teman mereka dikarenakan oleh berbagai hal, salah satunya pendidikan. Namun, hubungan pertemanan jarak jauh tergolong rapuh dan membutuhkan usaha lebih untuk mempertahankannya karena menurunnya frekuensi *face to face communication* secara drastis. Berkat perkembangan teknologi, kini mempertahankan hubungan pertemana jarak jauh dapat terbantu dengan adanya sosial media, salah satunya Path.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan paradigma positivistik. Populasi dari penelitian ini adalah Alumni SMA 1 Batusangkar angkatan 2011 yang terlibat hubungan pertemanan jarak jauh, menjadi pengguna aktif sosial media Path minimal 1 tahun dan berusia antara 21 – 23 tahun. Penarikan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan responden sejumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya hubungan antara tingkat pemanfaatan Path, frekuensi *face to face communication*, dengan eskalasi hubungan pertemanan jarak jauh. Teori yang digunakan adalah CMC dan Teori Penetrasi sosial. Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara tingkat pemanfaatan Path, frekuensi *face to face communication*, dengan eskalasi hubungan pertemanan jarak jauh.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, terbukti bahwa adanya korelasi positif antara tingkat pemanfaatan Path dengan eskalasi hubungan pertemana jarak jauh. Semakin tinggi tingkat pemanfaatan Path maka semakin eskalasi hubungan pertemanan jarak jauh juga semakin

naik. Dengan memanfaatkan Path, seseorang bisa tetap terhubung dan berinteraksi dengan teman mereka sehingga mereka tetap dapat saling mengetahui perkembangan kehidupan satu sama lain. Selain itu juga terbukti adanya korelasi positif antara frekuensi *face to face communication* dengan eskalasi hubungan pertemanan jarak jauh. Semakin tinggi frekuensi *face to face communication* maka eskalasi hubungan pertemanan jarak jauh juga semakin naik. Saat melakukan komunikasi *face to face*, informasi yang dipertukarkan lebih luas dan lebih dalam dan personal. Dengan memanfaatkan sosial media Path dan *face to face communication*, akan dapat tercipta hubungan pertemanan jarak jauh yang harmonis dan menurunnya kemungkinan terjadinya konflik.

Kata kunci : pemanfaatan Path; sosial media; *face to face communication*; eskalasi hubungan pertemanan jarak jauh

LATAR BELAKANG

Pertemanan adalah hubungan interpersonal diantara dua individu yang saling tergantung, dimana kedua individu saling produktif. Dengan kata lain, hubungan pertemanan tidak dapat dirusak oleh orang lain, sekali kehancuran itu datang, maka hubungan tersebut tidak lagi bisa dikategorikan sebagai pertemanan (De Vito, 2007, P.260). Pertemanan juga merupakan hubungan yang unik, tidak seperti hubungan-hubungan yang lain, pertemanan timbul karena adanya kerelaan. "Pertemanan juga tidak memiliki standar yang formal" (Wood, 2007, p.273).

Menurut studi yang dilakukan oleh Cook dan Weigel (1983) menemukan bahwa teman seringkali menyediakan dukungan emosional dan saling bantu satu sama lainnya dalam aktifitas praktis dari hari ke hari dalam mengatasi pengalaman baru. Sebagai tambahan, Adelman, Parks, dan Albreth (1987) menyatakan bahwa teman biasanya memberikan dukungan emosional dalam bentuk *sharing activity*, mendengarkan, konsultasi atau menawarkan jalan keluar untuk masalah.

Di zaman ini, tidak jarang kita memiliki teman atau kenalan jarak jauh. Dalam banyak kejadian, teman akrab yang dulunya merupakan teman satu sekolah, rekan kerja, atau keluarga teman harus pindah dikarenakan alasan pribadi atau pekerjaan (Lapid, Steven-Paul, 2011). Begitu juga yang terjadi pada siswa SMA 1 Batusangkar. Setelah menghadapi Ujian Nasional, para siswa langsung berpisah dan mulai menghadapi kehidupan yang baru. Sebagian dari mereka memilih lembaga bimbingan belajar di Padang, Sumatera Barat, dan sebagian lagi memilih lembaga bimbingan belajar di luar kota seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dll. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar lebih mudah dalam menghadapi test perguruan tinggi nantinya.

Salah satu asumsi dasar dalam pembentukan teori tentang dampak perpindahan residensial terhadap sebuah hubungan adalah bahwa hubungan jarak jauh mau tidak mau mengurangi jumlah interaksi tatap muka (*face to face interaction*) baik yang direncanakan maupun yang terjadi secara

mendadak yang sangat dibutuhkan dalam mempertahankan sebuah hubungan (Shklovski, Kraut, dan Cummings, 2008).

Dari setelah perpisahan pasca Ujian Nasional, praktis hubungan pertemanan mereka berubah menjadi pertemanan jarak jauh (*long-distance friendship*). Interaksi tatap muka yang biasanya dengan sangat mudah dilakukan kini tidak lagi demikian, segala interaksi berubah menjadi interaksi yang termediasi (*mediated communication*). Untuk mempertahankan hubungan pertemanan, mereka memanfaatkan sosial media sebagai media yang nantinya menjembatani hubungan pertemanan tersebut.

Dengan berkurangnya intensitas berkomunikasi baik *face to face communication* maupun *mediated communication* (sosial media dan *messenger*), maka akan lebih sedikit informasi yang dibagikan. Dengan minimnya informasi yang dibagikan maka jika terjadi komunikasi maka komunikasi tersebut tidak dapat berlangsung lama karena kedua belah pihak tidak memiliki topik bahasan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kondisi kehidupan masing-masing.

Fehr (1999) berpendapat bahwa pertemanan jarak jauh terlihat rapuh karena untuk memperahkannya membutuhkan pengorbanan (waktu dan energi) dan sangat sulit dipertahankan melalui keterlibatan harian. Hubungan pertemanan jarak jauh ini ditantang oleh kesulitan dalam memberikan dukungan emosional dan dukungan instrumen yang diciptakan oleh jarak geografis. (Cutrona, Suhr dan Macfarlane, 1990).

Dengan berkurangnya fruekuensi komunikasi, kurangnya informasi yang dibagi, tidak adanya respon yang diinginkan saat berkomunikasi membuat seseorang enggan untuk melakukan komunikasi kedepannya.

Path sendiri merupakan jejaring sosial yang eksklusif, dikarenakan hanya diperuntukkan untuk teman dekat dan keluarga. (Masna, 2013). Hal ini sangat membantu hubungan pertemanan jarak jauh karena disamping untuk mengetahui update dari orang-orang terdekat, kita juga akan memiliki informasi seperti kegiatan yang mereka lakukan, musik yang mereka dengar, film atau serial yang mereka tonton yang akan dibicarakan nantinya apabila bertemu dan melakukan *interaksi face to face*.

PERUMUSAN MASALAH

Hubungan pertemanan dapat terus terjalin baik apabila kedua belah pihak berada di kota yang sama maupun terpisah di kota yang berbeda. Namun, hubungan pertemanan jarak jauh tergolong rapuh dan membutuhkan usaha yang lebih dikarenakan interaksi *face to face* yang drastis berkurang jika dibandingkan saat masing-masing teman berada di kota yang sama. Kehadiran media sosial menawarkan kemudahan dalam mempertahankan pertemanan jarak jauh. Sosial media memungkinkan orang untuk saling berbagi update tentang kehidupan mereka, berbagi pendapat mereka tentang suatu hal, berbagi hal-hal lucu dan menarik dll. Tetapi, sosial media sendiri yang seharusnya memberikan kemudahan dalam mempertahankan pertemanan tidak digunakan dengan maksimal dan terkadang malah membuat hubungan pertemanan renggang diakibatkan oleh masalah-masalah yang terjadi di sosial media.

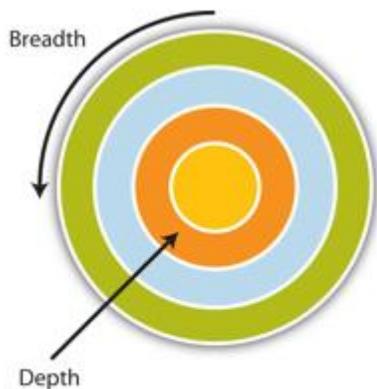
Melihat kondisi diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara tingkat pemanfaatan Path, frekuensi *face to face communication* dengan eskalasi hubungan pertemanan jarak jauh.

TUJUAN

Membuktikan adanya hubungan antara tingkat pemanfaatan Path, frekuensi *Face to Face Communication* dengan eskalasi hubungan pertemanan jarak jauh

KERANGKA TEORI

Teori penetrasi sosial menjelaskan perkembangan hubungan personal yang bermula dari pembukaan diri (*self-disclosure*). Teori tersebut menyatakan bahwa peningkatan keintiman dalam sebuah hubungan merupakan konsekuensi dari semakin intensnya proses berbagi informasi personal diantara individu yang berhubungan (Altman dan Taylor, 1973). Salah satu cara untuk mengetahui kekuatan hubungan yaitu seberapa banyak informasi yang dibagi antara individu. *Self disclosure* sendiri diartikan sebagai proses saat seseorang dengan sengaja mengungkapkan informasi tentang dirinya yang merupakan informasi penting dan tidak dapat diketahui oleh orang lain dengan mudah.



Social Penetration Model

Irwin Altman dan Dalmis Taylor mendeskripsikan dua cara dimana komunikasi bisa menjadi lebih terbuka atau kurang terbuka. Model penetrasi sosial yang mereka kemukakan dapat dilihat pada gambar disamping. Dimensi pertama dari *self-disclosure* dalam model ini melibatkan keluasan/cakupan persoalan yang dibagikan dan dimensi kedua melibatkan kedalaman informasi yang dibagikan – pergeseran pesan dari yang relatif

personal kepada pesan yang lebih personal.

Self disclosure memainkan peran penting dalam pengembangan dan pemeliharaan hubungan (Derlega, 1996). Bukti yang cukup besar menyatakan bahwa keterbukaan termasuk

pembicaraan rutin dan percakapan intim, dan dalam banyak kasus intimate self-disclosure sendiri, merupakan pemeliharaan kebiasaan yang paling penting dan prediktor dalam kedekatan hubungan dalam sebuah hubungan pertemanan (Afifi, 1994).

METODE PENELITIAN

Populasi

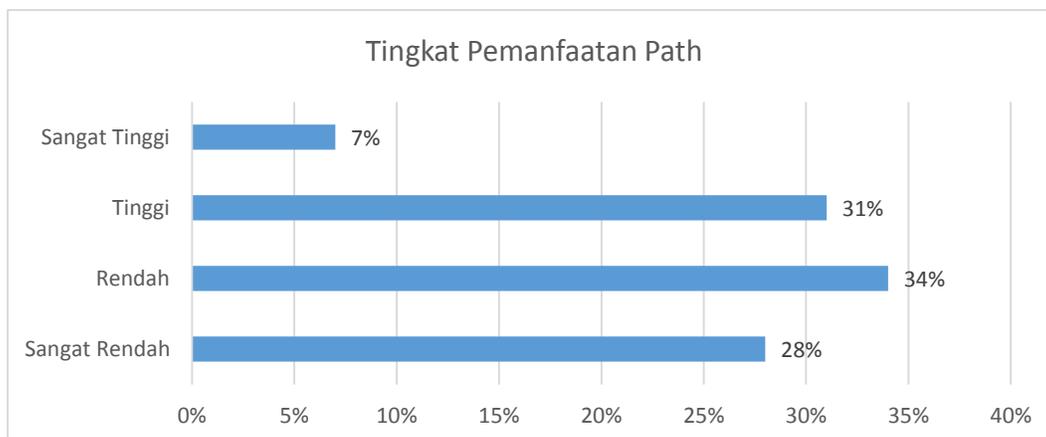
Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah alumni SMA 1 Batusangkar angkatan 2011, menggunakan Path dan terlibat dalam hubungan pertemanan jarak jauh.

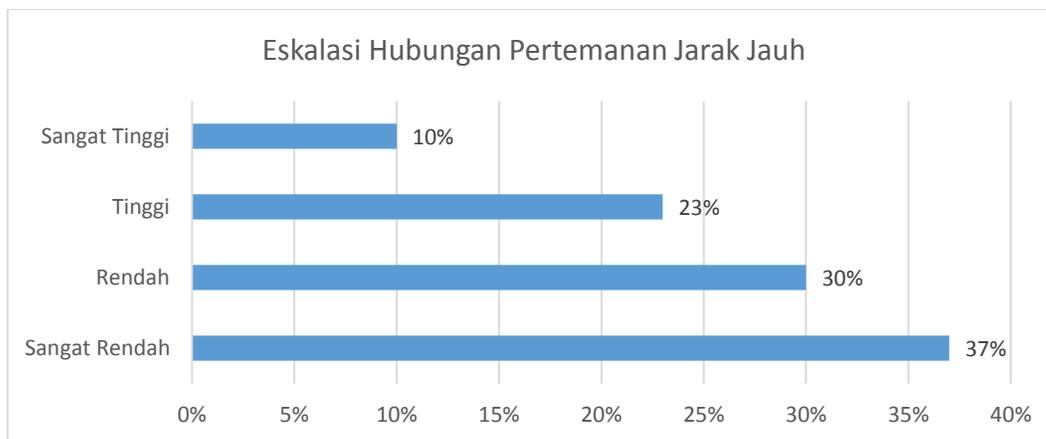
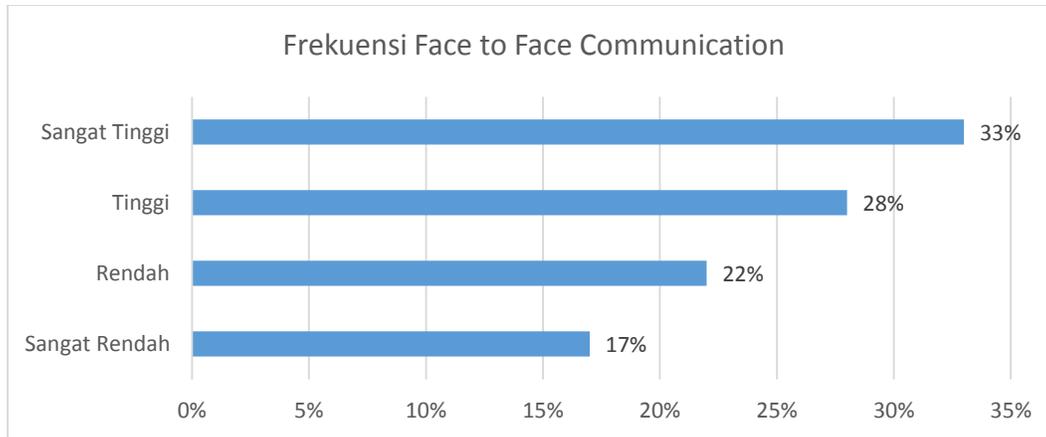
Sampel dan Teknik Sampling

Teknik sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan kriteria yaitu Alumni SMA 1 Batusangkar angkatan tahun 2011, menjadi user social media Path selama minimal 1 tahun, range usia 21-23 tahun.

HASIL PENELITIAN

Tingkat Pemanfaatan Path, Frekuensi *Face to Face Communication*, Eskalasi Hubungan Pertemanan Jarak Jauh.





UJI HIPOTESIS

Hubungan antara tingkat pemanfaatan Path dengan eskalasi hubungan pertemanan jarak jauh.

Tingkat pemanfaatan Path memiliki hubungan yang positif (searah) terhadap Eskalasi hubungan pertemanan jarak jauh dengan koefisien korelasi sebesar 0,414. Semakin tinggi tingkat pemanfaatan Path maka eskalasi hubungan pertemanan jarak jauh pun menjadi semakin naik. Path merupakan media sosial yang paling digemari oleh anak muda saat ini. Dengan memanfaatkan Path, seseorang bisa mengikuti perkembangan kondisi kehidupan temannya meskipun mereka tidak berada dalam satu wilayah geografis yang sama. Path memfasilitasi seseorang untuk berbagi

tentang apa yang mereka pikirkan dan rasakan, berbagi dukungan dan empati, berbagi momen-momen penting dan berkesan dalam hidup mereka, dan Path memungkinkan terjadinya interaksi dengan orang-orang terdekat yang tidak berada dalam wilayah geografis yang sama. Dari penjelasan di atas terbukti bahwa adanya hubungan antara tingkat pemanfaatan Path dengan eskalasi hubungan pertemanan jarak jauh.

Hubungan antara frekuensi face to face communication dengan eskalasi hubungan pertemanan jarak jauh.

Frekuensi *Face to Face Communication* memiliki hubungan positif (searah) dengan Eskalasi hubungan pertemanan jarak jauh dengan koefisien korelasi sebesar 0,485. Semakin tinggi frekuensi *face to face communication* maka eskalasi hubungan pertemanan jarak jauh juga akan semakin naik. *Face to face communication* memungkinkan terjadinya self-disclosure dan pertukaran informasi dengan cakupan yang lebih luas dan pembahasan yang lebih dalam.

Dari penjelasan tersebut terbukti bahwa adanya hubungan antara frekuensi *face to face communication* dengan eskalasi hubungan pertemanan jarak jauh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertemanan jarak jauh membutuhkan usaha lebih untuk mempertahankannya. Dengan hadirnya sosial media Path, mereka yang terlibat dalam pertemanan jarak jauh kini dapat saling terhubung, saling mengetahui kabar dan perkembangan kehidupan teman mereka. Tak hanya itu, Path memfasilitasi dan memberikan kemudahan dalam menunjukkan dukungan kepada teman

mereka. Namun, interaksi melalui sosial media saja tidak cukup, karena interaksi sosial media tidak dapat menggantikan interaksi face to face sepenuhnya. Oleh karena itu, seseorang harus meluangkan waktu atau menyempatkan diri untuk dapat bertemu teman mereka dan menghabiskan waktu bersama apabila mereka menganggap hubungan tersebut penting dan sangat bernilai untuk dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Adler, R., & Proctor, R. (2014). *Looking out, Looking in* (14th ed.). Boston, Massachusetts: Wadsworth.

Beebe, S., & Beebe, S. (2005). *Interpersonal communication: Relating to others*. Boston: Allyn & Bacon.

Berger, C., Roloff, M., & Roskov-Ewoldsen, D. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media.

DeVito, J. (2012). *Human communication: The basic course* (12th ed.). Boston, Massachusetts: Allyn and Bacon.

DeVito, J. (2013). *The interpersonal communication book* (13th ed.). New York: Pearson.

Fehr, Beverley. "Stability and Commitment in Friendships." *Handbook of Interpersonal Commitment and Relationship Stability* (1999)

Floyd, K. (2009). *Interpersonal communication: The whole story* (1st ed.). Boston: McGraw-Hill.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (5th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.

Lapid, S. (2011). *Maintaining Relationships: Facebook's Affect on Long-Distance Friendships*.

Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal* (First ed.). Jakarta: Kencana.

Lin, K., & Lu, H. (2011). Why people use social networking sites: An empirical study integrating network externalities and motivation theory. *Computers in Human Behavior*.

Lobburi, P. (2012). Journal of International Education Research. *Maintaining Long-Distance Friendships: Communication Practices For Seeking And Providing Social Supports Across Geographic Divides, Volume 8, Number 2*.

Masna, A. (n.d.). Why is Path so Popular in Indonesia? Retrieved August 27, 2015, from <https://en.dailysocial.net/post/why-is-path-so-popular-in-indonesia>

Masna, A. (n.d.). Path 2.0, Jejaring Sosial Untuk Teman dan Keluarga Terdekat. Retrieved August 27, 2015.

Mulyana, D. (2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Octavia, J., Hoven, E., & De Mondt, H. (2007). *Overcoming the Distance between Friends, 2*.

Shklovski, I., Kraut, R., & Cummings, J. (2008). Keeping in touch by technology. *Maintaining Friendships after a Residential Move*.

Sullivan, Kieran T., and Joanne Davila. *Support Processes in Intimate Relationships*. Oxford: Oxford UP, 2010. Print.

Survei Perilaku Pengguna Path - JAKPAT. (n.d.). Retrieved August 27, 2015, from <http://blog.jakpat.net/survei-perilaku-pengguna-path/>

Utz, S. (2007). Media use in long-distance friendships. *Information, Communication & Society*, 694-713.

Wang, H. (2004). *Self-Disclosure in Long-Distance Friendships: A Comparison Between Face-to-Face and Computer-Mediated Communication*.